

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bagi Indonesia, sumberdaya alam sangat penting dan strategis artinya bagi keberlangsungan kehidupannya sebagai “bangsa”. Hal ini bukan semata-mata karena posisinya sebagai salah satu negara terkaya di dunia dalam keanekaragaman hayati dan sumberdaya alam. Ketergantungan dan ketidak terpisahan antara pengelolaan sumberdaya dengan sistem-sistem sosial lokal yang hidup di tengah masyarakat bisa secara gamblang dilihat dalam kehidupan sehari-hari di daerah pedesaan, baik dalam komunitas-komunitas masyarakat yang ada saat ini populasinya diperkirakan antar 50-70 juta orang, maupun dalam komunitas-komunitas lokal lainnya yang masih menerapkan sebagian dari sistem sosial berlandaskan pengetahuan dan cara-cara kehidupan tradisional (Nababan dalam Asaad, 2007: 8).

Keanekaragaman pola-pola adaptasi terhadap lingkungan hidup yang ada dalam masyarakat Indonesia yang diwariskan secara turun temurun menjadi pedoman dalam memanfaatkan sumberdaya alam dan lingkungannya yang diketahui sebagai kearifan lokal suatu masyarakat, dan melalui kearifan lokal ini masyarakat mampu bertahan menghadapi berbagai krisis yang menyimpannya. Maka dari itu kearifan lokal penting untuk dikaji dan dilestarikan dalam suatu masyarakat guna menjaga keseimbangan dengan lingkungannya dan sekaligus dapat melestarikan lingkungannya. Bertahannya kearifan lokal di suatu tempat tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor yang akan mempengaruhi perilaku manusia terhadap lingkungannya (Suhartini, 2009: 1).

Keberagaman kearifan lingkungan yang dimiliki bangsa ini merupakan aset atau modal pembangunan yang sangat berharga yang tidak boleh dinafikkan atau dihilangkan semata-mata hanya dianggap tidak masuk akal. Nilai-nilai tabu (pamali) justru harus ditransformasikan ke dalam khazanah budaya kita dimasa kini. Kita akan menemukan hakekat mendasar dari kearifan lingkungan yang ada dalam masyarakat itu dengan cara mencari rasionalisasinya atau penjelasan ilmiahnya sebagai modal utama dalam mencari alternatif baru dalam penanganan

masalah lingkungan yang terjadi selama ini. Sejalan dengan perkembangan zaman dan kemajuan peradaban manusia telah menyebabkan terjadinya proses penghancuran kearifan lingkungan, hal tersebut dapat dilihat dari adanya perubahan tatanan sosial, berkurangnya nilai humanis, kemiskinan moral, dan sifat ketergantungan atau berkurangnya kemandirian masyarakat, serta terdegradasinya sumberdaya alam dan lingkungan tersebut disebabkan antara lain karena tidak adanya penghargaan dan pengakuan terhadap kearifan lingkungan, dan adanya kecenderungan globalisasi dunia yang dapat menembus batas-batas negara samapai ke tingkat komunitas suatu kampung (Nurhuda, *et al.*, 2010: 14).

Kearifan Lokal sebagai hasil interaksi manusia dan lingkungan serta sebagai hasil dari proses panjang yang berlangsung secara terus-menerus tersebut merupakan suatu bentuk panduan, pandangan, aturan, dan kebijakan yang tidak tertulis yang ada di masyarakat. Dalam UU Nomor 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, dijelaskan bahwa kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Kearifan lokal berguna bagi masyarakat untuk menata lingkungannya dan bersikap terhadap proses dinamika, baik yang berupa proses fisik, proses sosial, dan proses-proses kultural yang terjadi. Kearifan lokal dapat berperan dan memberikan kontribusi yang nyata dalam mengurangi resiko yang mungkin timbul akibat proses-proses fisik (bencana) dan proses-proses dinamika lingkungan tersebut yang pada gilirannya mampu menunjang keberlanjutan kehidupan manusia. Hal ini merupakan bentuk nyata kearifan lokal masyarakat yang mampu meberikan kontribusi dan perannya untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan (Murfai, *et al.*, 2015: 2)

Kearifan lokal menggunakan pendekatan kewilayahan terutama pada kebutuhan, seluruh potensi, dan pelaku lokal dari suatu daerah salah satunya terdapat di daerah Gorontalo. Gorontalo merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia dengan kawasan pertanian yang cukup luas dan juga dikenal dengan budaya tetua yang masih sangat kental. Kearifan lingkungan di daerah ini yakni *dutuwa lo poliyama ngotawunu* atau peredaran tata surya dalam 1 tahun. Cara ini

digunakan oleh para leluhur orang Gorontalo menentukan musim tanam. Salah satu cara atau upaya pelestarian kearifan lokal yang dilakukan oleh masyarakat Gorontalo mencakup pandangan hidup dan konsep tata ruang, pengetahuan masyarakat mengenai lingkungannya, teknologi tradisional dalam mencari nafkah serta tradisi dalam pemeliharaan lingkungan alam. Di Kabupaten Gorontalo tradisi atau kearifan lokal lingkup pertanian utuh digunakan meskipun sudah tidak secara umum. Orang atau seseorang yang mengetahui tentang kearifan lokal disebut *Panggoba*. *panggoba* yaitu orang yang mengetahui berbagai gejala alam dan dapat dipelajari melalui peredaran bintang, bulan, hari dan jam menurut tu-tua. Pengetahuan astronomi tradisional ini diwariskan secara turun-temurun dalam hal bercocok tanam, melaut ataupun merombak hutan.

Panggoba merupakan panutan dalam masyarakat Gorontalo dan biasanya tempat bertanya, konsultasi, terhadap hal-hal yang menyangkut kearifan lokal. Namun di pihak lain budaya ini nyaris punah bagi kelompok masyarakat yang lain bahkan hampir tidak dilaksanakan lagi, karena masyarakat setempat menganggap tata cara atau pengetahuan kearifan lokal ini sulit dan biasanya membutuhkan pengetahuan serta keterampilan khusus untuk mengaplikasikan. Namun demikian untuk daerah-daerah lain seperti Bali, kearifan lokal “Subak” terus di perhatikan dan dilestarikan. Diharapkan kearifan lokal di Kabupaten Gorontalo yaitu “Dutuwa lopoliyama ngotawunu” atau tata letak bintang dalam satu tahun. dan masih terdapat para orang tua atau *panggoba* maka penting hal ini untuk terus di pelajari, dibuatkan naskah dan di aplikasikan dalam kegiatan pertanian di Kabupaten Gorontalo,

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Kabupaten Gorontalo dengan memilih judul “Studi Tentang Kearifan Lokal Bidang Pertanian di Kabupaten Gorontalo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kearifan lokal bidang pertanian di Kabupaten Gorontalo ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kearifan lokal bidang pertanian di Kabupaten Gorontalo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat berupa:

1. Memberikan gambaran dan informasi tentang kearifan lokal bidang pertanian di Kabupaten Gorontalo khususnya proses pelaksanaan *panggoba* kepada para pembaca ataupun kepada seluruh masyarakat sehingga membantu proses pengembangan pengetahuan.
2. Sebagai bahan acuan atau referensi untuk penelitian sejenis lebih lanjut di masa mendatang.
3. Sebagai saran dan masukan bagi penentu kebijakan dalam membuat suatu keputusan dan kebijakan yang menyangkut kearifan lokal bidang pertanian di Kabupaten Gorontalo.